

Dampak Alat Pembayaran QRIS terhadap Omzet Penjualan Pedagang Kuliner

Indriyani Dwi Putri¹, Keisha Azahra Fauzita², Agnevia Nursianda³, Firda Aulianti⁴,
Elva Hanov Rais⁵, Nelly Kristin Sibarani⁶, Rama Wijaya Abdul Rozak⁷

¹⁻⁶Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

⁷Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: indriyanidwiputri@upi.edu¹, keishazahraf@upi.edu², agneviaanrs@upi.edu³, firdaaulnt14@upi.edu⁴,
elvaaa.hnv4@upi.edu⁵, nellysbrn12@upi.edu⁶, ramawijaya@upi.edu⁷

Abstract. *The purpose of this research is to describe the impact of using QRIS digital payment tools on the turnover of culinary traders. The research method used is descriptive qualitative by conducting direct interviews as a data collection instrument. Involving 20 culinary merchants in the Gegerkalong area, Bandung, West Java, this study aims to comprehensively understand the impact of using QRIS in the daily operational activities of merchants, as well as to explain the potential changes in sales turnover that may occur after QRIS adoption. The results show that the use of QRIS provides benefits in simplifying transactions, improving business efficiency, and facilitating cashless payments. Although there are some barriers such as technical issues, administrative costs, and lack of public understanding, the use of QRIS has the potential to increase the income of culinary merchants, especially in facilitating transactions with customers who prefer non-cash methods. In conclusion, the adoption of QRIS in culinary businesses can provide significant benefits in expanding the reach of digital payments and improving operational efficiency.*

Keywords: QRIS, Culinary Merchants, Digital Payments, Cashless Transactions, Operational Efficiency.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dampak penggunaan alat pembayaran digital QRIS terhadap omzet pedagang kuliner. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara langsung sebagai instrumen pengumpulan data. Melibatkan 20 pedagang kuliner di area Gegerkalong, Bandung, Jawa Barat, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif dampak penggunaan QRIS dalam aktivitas operasional harian pedagang, serta untuk menjelaskan perubahan potensial dalam omzet penjualan yang mungkin terjadi setelah adopsi QRIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat dalam mempermudah transaksi, meningkatkan efisiensi bisnis, dan memfasilitasi pembayaran non-tunai. Meskipun ada beberapa hambatan seperti masalah teknis, biaya administratif, dan kurangnya pemahaman masyarakat, penggunaan QRIS memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan pedagang kuliner, terutama dalam memfasilitasi transaksi dengan pelanggan yang lebih memilih metode non-tunai. Sebagai kesimpulan, adopsi QRIS dalam bisnis kuliner dapat memberikan manfaat signifikan dalam memperluas jangkauan pembayaran digital dan meningkatkan efisiensi operasional.

Kata kunci: QRIS, Pedagang Kuliner, Pembayaran Digital, Transaksi Non-Tunai, Efisiensi Operasional.

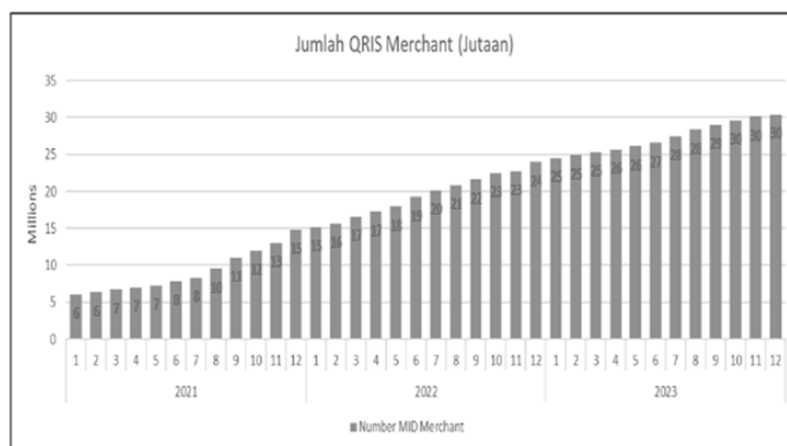
LATAR BELAKANG

Berinovasinya teknologi dari waktu ke waktu menimbulkan dampak akan perkembangan teknologi secara pesat. Perkembangan teknologi pada zaman digitalisasi ini tentunya memunculkan nilai kegunaan yang memudahkan manusia pada aspek-aspek kehidupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, di antaranya yaitu komunikasi, transportasi, informasi, dan tak terkecuali dalam bidang keuangan. Bentuk inovasi teknologi pada zaman serba canggih masa kini di bidang keuangan yaitu adalah munculnya sistem pembayaran secara non-tunai yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi

secara tidak langsung. Sistem pembayaran non-tunai yang dapat dilakukan secara tidak langsung ini merupakan bentuk pengalihan dari penggunaan uang tunai berupa uang kertas dan uang logam. Digitalisasi sistem pembayaran non-tunai ini semakin tenar dan berkembang di Indonesia dikarenakan dapat mempermudah seluruh pihak dalam proses transaksi, serta sistem pembayaran tersebut hadir dalam berbagai bentuk, di antaranya yaitu internet *banking*, *mobile banking*, dan dompet elektronik (Fandiyanto, 2019).

Dalam era digital, adopsi pembayaran tanpa tunai mendorong Bank Indonesia untuk mengembangkan sistem pembayaran yang sama dengan memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang standar *Quick Response Code Indonesia* (QRIS). Menurut Gubernur Bank Indonesia, QRIS memiliki semangat yang bisa disebut universal, mudah, menguntungkan, dan langsung. Artinya kemunculan QRIS bertujuan untuk menggunakan kode transaksi yang tersedia melalui berbagai layanan pembayaran (Nanang, 2022). Bersumber pada peraturan Bank Indonesia No.21/18/2019 yang berisikan mengenai pengaplikasian standar internasional QRIS. Bank Indonesia menegaskan bahwa seluruh penyedia layanan pembayaran non-tunai untuk mengadopsi sistem QRIS pada tanggal 1 Januari 2020. Sistem ini dirancang untuk memfasilitasi transaksi pembayaran melalui semua aplikasi uang elektronik yang beroperasi di Indonesia, sehingga mempermudah proses bertransaksi menggunakan uang elektronik.

tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) kemudian diikuti dengan pernyataan kebaruan ilmiah artikel tersebut.



Gambar 1. Jumlah QRIS Merchant (2021-2023)

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia

Pengoperasian sistem pembayaran QRIS mulai populer pasca covid, yaitu pada tahun 2022, dikarenakan pada masa tersebut mayoritas masyarakat cenderung berbelanja melalui media *online*. Data yang tercantum di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengguna QRIS dari tahun 2022 hingga tahun 2023. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat reputasi alat pembayaran QRIS sudah mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai sarana transaksi sehari-hari. Kenaikan jumlah pengguna QRIS ini juga diikuti dengan peningkatan jumlah *merchant* yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayarannya. Gubernur Bank Indonesia, yaitu Desy Damayanti mengatakan bahwa 90% dari jumlah QRIS *merchant* tersebut adalah para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Peran QRIS membantu para pedagang UMKM agar tidak tertipu dengan peredaran uang palsu, mengurangi risiko pencurian uang, dan mendukung pemerintah untuk mengembangkan ekonomi digital (Rafferty et al, 2022).

Penelitian tentang penggunaan QRIS terhadap omzet penjualan pedagang kuliner sudah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Desy, 2022) dengan judul *Application of QRIS (Quick Response Code Indonesian) as a Payment Tool in Digitizing MSMEs* menunjukkan bahwa Fintech atau *financial technology* merupakan sebuah inovasi di bidang jasa keuangan yang sangat minim dalam penggunaan uang kertas sehingga dapat dikatakan *financial technology* telah mengubah uang menjadi digital sehingga lebih efisien. Di era disrupsi perekonomian, digitalisasi semakin nyata dan menjadi langkah strategis bagi UMKM untuk terus bertahan dan berperan besar dalam pemulihan perekonomian. Penelitian tersebut menggunakan wawancara terhadap 10 pedagang dan 10 konsumen UMKM pengguna QRIS untuk pembayaran non-tunai di toko atau lapak pasar. Hasil penelitian mengenai penerapan QRIS sebagai Alat Pembayaran dalam digitalisasi UMKM tersebut menghasilkan persepsi positif terhadap QRIS. Hal tersebut terungkap dalam deskripsi QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai yang menguntungkan karena mengurangi kontak fisik langsung dengan konsumen (higienis), bentuknya sederhana, mudah digunakan dengan cara seperti menempatkan *barcode* QRIS di depan kasir, serta QRIS mengakomodasi transaksi digital dengan meningkatkan kualitas layanan, juga mengurangi biaya transaksi dan lebih stabil.

Keunggulan QRIS sebagai alat pembayaran digital bagi UMKM antara lain terdapat potensi perluasan penjualan UMKM karena adanya alternatif pembayaran selain tunai, meningkatkan trafik penjualan digital, menurunkan biaya pengelolaan kas sehingga sebagian penghasilan dapat langsung disetorkan ke bank, dapat dilihat kapan saja, meminimalkan risiko hilangnya uang tunai, serta dapat meminimalkan resiko kerugian akibat menerima pembayaran uang palsu. Transaksi yang menggunakan QRIS tercatat secara otomatis dan dapat dilihat

melalui riwayat transaksi. Membangun profil kredit bagi perbankan, serta membuka peluang mendapatkan modal kerja lebih mudah serta pembayaran retribusi, *invoice*, pembelian barang non-tunai dengan mudah.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya penggunaan QRIS banyak dibahas dari segi persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi resiko. Namun, dalam penelitian terdahulu tersebut tidak menggambarkan secara pasti bagaimana adopsi alat pembayaran QRIS dapat memunculkan perubahan omzet penjualan bagi para pedagang. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada dampak alat pembayaran QRIS terhadap omzet penjualan para pedagang kuliner. Dengan fokus terhadap omzet penjualan, penelitian ini akan memberikan informasi mengenai ada atau tidaknya perubahan omzet penjualan yang didapatkan pedagang kuliner saat sebelum dan sesudah menggunakan QRIS sebagai opsi lain dari sistem pembayaran tunai. Penelitian ini akan memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi para pelaku usaha khususnya pedagang kuliner dalam menggunakan QRIS di era yang serba digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh Moleong (2017) bahwa metode penelitian kualitatif ditujukan sebagai bentuk pemahaman fenomena berdasarkan pengalaman di antaranya yaitu perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang disusun dalam bentuk kalimat deskripsi dan secara holistik dalam situasi natural. Metode ini difokuskan dalam penelitian ini guna mengetahui gambaran atas fakta yang terjadi di lapangan terkait dampak alat pembayaran digital QRIS yang digunakan oleh para pedagang kuliner terhadap omzet penjualan yang didapat.

Informan penelitian adalah 20 orang pedagang kuliner yang berada di daerah Gegerkalong, Bandung, Jawa Barat. Pemilihan informan dilakukan dengan beberapa kriteria tertentu, yaitu pedagang kuliner yang menggunakan metode transaksi QRIS beserta tunai dan pedagang kuliner yang sudah menggunakan metode transaksi QRIS minimal 3 bulan ke belakang. Rata-rata narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan pedagang kuliner yang umumnya sudah berusia 18 tahun ke atas. Kriteria tiap informan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Inisial Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jenis Dagangan Kuliner	Lama Berdagang
1.	FI	22	Laki-Laki	Minuman <i>Thai Tea</i>	3 Tahun
2.	IS	19	Laki-Laki	Makanan Takoyaki	1 Tahun
3.	DA	39	Perempuan	Makanan Seblak & Cilok	8 Tahun
4.	EI	48	Perempuan	Minuman Es Teh Poci	8 Bulan
5.	ZA	18	Perempuan	Makanan Dimsum	6 Bulan
6.	WI	46	Perempuan	Makanan Mochi	1 Tahun
7.	IA	50	Laki-Laki	Makanan Bakso Cuanki	5 Tahun
8.	PA	37	Laki-Laki	Makanan Roti Bakar & Kukus	1 Tahun
9.	MR	32	Laki-Laki	Makanan Takoyaki	2 Tahun
10.	PO	56	Laki-Laki	Minuman Alpukat Kocok	2 Tahun
11.	LA	26	Perempuan	Makanan Nasi Kepal	2 Tahun
12.	MD	19	Laki-Laki	Makanan Cilor Cilung	1 Tahun
13.	WN	25	Laki-Laki	Minuman Kopi	3 Tahun
14.	NY	20	Perempuan	Makanan D'Crepes	6 Bulan
15.	AS	24	Laki-Laki	Makanan Bakso Imut	5 Tahun
16.	FN	18	Laki-Laki	Makanan Cilok Sapi	3 Tahun
17.	UG	22	Laki-Laki	Makanan Cimin	3 Tahun
18.	DI	44	Laki-Laki	Makanan Lekker	2 Tahun
19.	RD	33	Laki-Laki	Makanan Buah Segar	7 Tahun
20.	SN	35	Laki-Laki	Makanan Ayam Geprek	6 Bulan

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Data penelitian didapatkan melalui instrumen wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan dengan mengajukan 21 pertanyaan yang dibuat secara berurutan dan meliputi 3 indikator pertanyaan. Indikator pertama yaitu pertanyaan seputar penggunaan alat pembayaran QRIS, pertanyaan tersebut diajukan agar peneliti mengetahui bagaimana sistem operasi QRIS yang digunakan oleh pedagang. Indikator kedua yaitu tentang omzet penjualan yang akan menggambarkan kondisi aktual apakah terjadi perubahan ketika sebelum dan sesudah menggunakan QRIS. Indikator ketiga yaitu mengenai perspektif pedagang kuliner terkait penggunaan QRIS yang berguna untuk mengetahui motif atau dorongan para pedagang kuliner dalam menggunakan alat pembayaran QRIS.

Proses wawancara untuk memperoleh data dilakukan secara terstruktur pada bulan Maret 2024. Model wawancara dilaksanakan secara tatap muka kepada 20 informan dengan durasi selama kurang lebih 35 sampai dengan 50 menit untuk setiap informan. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini adalah lembaran wawancara sebagai media pencatatan data yang dikemukakan informan dan *handphone* sebagai media untuk merekam

proses wawancara dan dokumentasi wawancara. Segenap data yang diperoleh untuk kepentingan penelitian ini telah mendapat persetujuan dari para informan untuk diolah, didokumentasikan, dan dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya potensi perubahan omzet yang meningkat sebagai hasil dari pengimplementasian sistem pembayaran digital QRIS bagi para pedagang kuliner.

Berikut merupakan ulasan mengenai pandangan para pelaku pedagang kuliner yang telah menggunakan sistem pembayaran QRIS ditinjau dari persepsi kemudahan, persepsi manfaat, dan persepsi dampak.

Penggunaan Server QRIS

Pada era digital ini, tersedia metode pembayaran non-tunai yang mempermudah proses transaksi. Bentuk instrumen dalam sistem pembayaran non-tunai ini adalah dompet elektronik melalui beberapa aplikasi, yang nantinya akan dihasilkan kode QR yang berbeda-beda antarpedagang (Sihaloho et. al., 2020). Informan dalam penelitian ini menggunakan QRIS untuk menerima pembayaran dari pelanggan melalui kode QR yang ditampilkan di tempat usaha mereka. Para informan menyatakan bahwa diperlukannya perangkat yang mendukung pembacaan kode QR untuk memproses transaksi. Berbagai macam dompet digital digunakan oleh para informan. Diantaranya adalah Brimo, Shopeepay, DANA, BSI, Neobank, hingga Gopay. Penggunaan QRIS oleh para informan didominasi pada pemakaian QRIS dari Brimo dan DANA.

“QRIS kami dari aplikasi DANA, karena pengajuannya yang cukup mudah, hanya 3 hari saja untuk verifikasi data dari pihak sana nya” (ISwi, Pedagang Takoyaki)

“Saya pakai Brimo, tidak ada alasan tertentu untuk ini, sebenarnya karena saya secara personal percaya pada bank BRI” (WA, Pedagang Mochi)

“Pihak dari bank secara langsung menjumpai saya pada waktu itu dan menawarkan saya untuk memakai QRIS dari Brimo” (DI, Pedagang Lekker).

Penentuan penggunaan aplikasi dompet digital untuk QRIS pada umumnya bergantung pada tingkat kepercayaan individu para informan serta kemudahan dalam pemakaian dompet digital tersebut, baik dalam hal transaksi maupun pengajuan untuk penggunaan QRIS.

Pencairan Dana

Dibutuhkan proses yang memakan waktu setidaknya 2 sampai 5 hari agar pendapatan yang diperoleh melalui QRIS dapat masuk ke dalam rekening para penggunanya. Hal ini pula

yang menjadikan pertimbangan bagi para pedagang untuk menggunakan metode pembayaran QRIS (Kudu et. al., 2023). Pada penelitian ini, 4 dari 20 informan menyatakan tidak mengetahui akan proses pencairan dana tersebut dan tidak mengetahui kendala-kendala selama penggunaan QRIS.

“Kalau pencairan dana gitu yang ngurusin adek saya, jadi kesulitannya gak tau ya. Cuma sejauh ini belum menerima keluhan kendala dan kesulitan dari adik saya” (LA, Pedagang Nasi Kepal)

“Untuk pencairan dana dilakukan oleh pemilik usaha, tapi setau saya pemilik usaha juga belum pernah mengeluh soal pencairan dana di QRIS” (ZA, Pedagang Dimsum).

Walaupun informan tidak mengetahui akan proses pencairan dana di QRIS yang membutuhkan waktu, informan pun secara tidak langsung menyatakan tidak adanya kendala yang dirasakan selama menggunakan sistem pembayaran QRIS. Pun dengan mayoritas informan pada penelitian ini yang menyatakan hal serupa.

“Pencairan dana sangat mudah, tidak ada kesulitan (AS, Pedagang Bakso Imut)”

“Pencairan gampang, apalagi tidak ada biaya tambahan terkait penerimaan pembayaran melalui metode QRIS Brimo” (FN, Pedagang Cilok Sapi)

“Kalau kesulitan buat pencairannya sih gak ada” (EI, Pedagang Es Teh Poci)

“Saya gak merasa ada kesulitan selama pencairan hasil pendapatan saya di QRIS” (PA, Pedagang Roti Bakar & Kukus)

“Selama ini belum ada terasa kesulitan di pencairan dana dari QRIS” (MR, Pedagang Takoyaki)

Akan tetapi, terdapat 1 informan yang mengetahui akan proses pencairan dana di QRIS yang memakan waktu, terlebih jika pendapatan diperoleh pada hari libur, seperti Sabtu dan Minggu. Diperoleh informasi bahwa pendapatan di QRIS yang diperoleh pada hari yang bukan merupakan hari kerja atau hari operasional bank, maka pendapatan akan masuk ke rekening informan pada waktu bank kembali beroperasi.

“Kalau ada uang yang masuk lewat QRIS itu tergantung sama waktu operasional bank-nya, jadi misalnya hari ini saya jualan dan ada yang bayar lewat QRIS, tapi bank-nya lagi libur, uang yang masuk lewat QRIS itu akan terproses sama bank-nya pada saat mereka sudah beroperasi lagi” (DA, Pedagang Seblak dan Cilok).

Dapat ditarik kesimpulan secara umumnya bahwa para informan selama waktu penggunaan QRIS menyatakan tidak adanya keberatan atau kendala yang dirasakan selama proses pencairan dana.

Biaya Admin

Dalam penggunaan QRIS, terdapat biaya admin. Biaya admin merupakan biaya yang dibebankan pada pengguna QRIS yang menjadi salah satu hambatan bagi para pedagang dengan nominal tertentu (Gunadi et. al., 2024).

Penting bagi para informan untuk memahami sifat dari biaya administrasi QRIS. Biaya-biaya ini biasanya dibebankan oleh penyedia layanan pembayaran atau lembaga keuangan atas layanan yang diberikan dalam memfasilitasi transaksi QRIS. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kudu, Y. U., Parkereng, Y. M., & Kelen, L. H. S. (2023, hlm. 201), biaya administrasi merupakan biaya yang menjadi tanggungan bagi para pengguna QRIS setelah merchant melakukan proses transaksi dan transmisi pendapatan atau dana yang didapat dalam QRIS, menuju rekening merchant. Biaya tersebut mungkin mencakup biaya untuk pemrosesan transaksi, pemeliharaan infrastruktur pembayaran, dan penyediaan layanan dukungan pelanggan. Meskipun biaya-biaya ini diperlukan untuk menjaga ekosistem QRIS, informan perlu menyadari implikasinya terhadap keuangan mereka.

Bagi sebagian informan, mereka menanggung biaya admin sendiri dengan kisaran 100 perak sampai 3.000 rupiah pada setiap pencairan. Mereka lebih memilih mengeluarkan biaya admin yang ditanggung sendiri daripada diserahkan ke pembeli dengan alasan lebih praktis.

“Iya ada, potongannya sekitar 800 perak” (WA, Pedagang Mochi)

“iya, ada biaya admin kurang lebih 0,3% dari setiap uang yang masuk ke QRIS, tapi dipotongnya setiap pencairan dana” (DA, Pedagang Seblak & Cilok)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan lain yang menyatakan adanya potongan sebesar 0,3% sebagai bagian dari kebijakan yang memang sudah ditentukan dari pihak bank penyedia QRIS. “Setau saya terdapat biaya admin pada setiap pencairan pemasukan, jadi penghasilan yang masuk dipotong 0.3%” (FI, Pedagang Thai Tea).

Akan tetapi, berkenaan dengan dikenakan biaya administrasi pada setiap penggunaan QRIS tidak membuat informan memutuskan untuk membebankan biaya admin tersebut kepada para pembeli dengan cara menaikkan harga dagangan pada setiap pembelian yang melalui proses transaksi QRIS. Dibuktikan dengan mayoritas pernyataan informan pada penelitian ini yang menyatakan hal serupa, diantaranya yaitu

“Biaya admin tidak ditanggung oleh pembeli, melainkan ditanggung oleh kami sebagai penjual dan dipotong setiap pencairan dana dari QRIS” (FI, Pedagang Thai Tea)

“Saya yang menanggung biaya admin, bukan pembeli” (DA, Pedagang Seblak & Cilok)

“Saya tanggung sendiri” (MR, Pedagang Takoyaki)

“Menanggung sendiri untuk biaya admin” (UG, Pedagang Cimin)

Namun, terdapat pula informan yang memutuskan untuk membebankan biaya admin kepada para pembeli dengan cara menaikkan harga jual dagangan dengan kisaran kenaikan 100 sampai dengan 300 rupiah untuk setiap pembelian menggunakan QRIS.

“Untuk pembelian yang menggunakan QRIS itu ada biaya admin, dan untuk biaya adminnya saya serahkan ke pembeli. Saya menaikkan harga dagangan saya sebesar 100 rupiah, misalnya harga dagangan itu Rp10.000, kalau pakai QRIS jadi Rp10.100” (*PO*, Pedagang Alpukat Kocok)

“Biaya admin saya serahkan ke pembeli, harga dagangan saya naikin kisaran Rp300” (*PA*, Pedagang Roti Bakar & Kukus).

Perubahan Omzet Semenjak Penggunaan QRIS

Mayoritas informan mengemukakan bahwasannya penggunaan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran jelas menunjukkan adanya perubahan omzet yang meningkat walau dengan intensitas yang berbeda pada setiap informan. Terdapat 16 informan yang merasakan perubahan omzet dagangan yang mengalami peningkatan. Kemudian untuk 4 informan lainnya menyatakan bahwa tidak ada perubahan yang dirasakan pada omzet penjualan semenjak penggunaan QRIS.

“Saya tidak merasakan adanya perubahan seperti kenaikan atau penurunan omzet semenjak memakai QRIS” (*ZA*, Pedagang Dimsum)

“Belum ada perubahan yang signifikan setelah menggunakan QRIS, mungkin karena pelanggan saya masih banyak yang menggunakan metode tunai” (*WA*, Pedagang Mochi)

“Tidak ada perubahan setelah saya menggunakan QRIS, omzet yang saya dapatkan per bulannya masih berjumlah setara dengan sebelum saya menggunakan QRIS” (*IA*, Pedagang Bakso Cuanki)

Diketahui bahwa 5 dari 16 informan yang menyatakan adanya perubahan semenjak penggunaan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran dalam berdagang, belum merasakan perubahan yang signifikan. Omzet yang dihasilkan dari penerapan sistem pembayaran QRIS belum membuahkan hasil yang dirasakan besar atau tinggi bagi para informan tersebut.

“Semenjak menggunakan QRIS, dagangan saya per harinya mengalami peningkatan, begitu juga dengan omzet per bulannya, tetapi perubahannya belum terlalu tinggi, mungkin jumlah peningkatannya masih kurang dari setengah penghasilan saya per bulannya” (*PO*, Pedagang Alpukat Kocok)

“Omzet per bulannya yang saya rasakan memang mengalami perubahan, omzet saya naik. Untuk kenaikannya tetapi belum terlalu besar” (*FI*, Pedagang *Thai Tea*)

“Pendapatan saya meningkat semenjak pakai QRIS, tapi belum ada menunjukkan perubahan dalam tingkatan yang besar” (IS, Pedagang Takoyaki)

“Ada kenaikan di omzet saya, tapi mungkin jumlahnya tidak terlalu tinggi” (EI, Pedagang Es Teh Poci)

Umumnya, informan mengungkapkan kepuasan akan penerapan sistem pembayaran QRIS pada usaha mereka, terlebih karena para informan bertempat pada kawasan belajar di Gegerkalong, Bandung, yang mayoritas diisi oleh para pelajar seperti mahasiswa. Para informan menyatakan bahwa mahasiswa pada saat ini telah bersikap terbuka pada teknologi dan cenderung menerapkan gaya hidup maju seperti *cashless lifestyle*, dan penggunaan QRIS menjadi salah satu cara paling efektif digunakan untuk mendukung inovasi dalam kemajuan ekonomi digital.

“Omzet yang dihasilkan setelah saya menggunakan QRIS jauh lebih tinggi dari pada sebelum saya menggunakan metode QRIS, pembeli dagangan saya itu kebanyakan mahasiswa, jaman sekarang mahasiswa lebih sering bawa *handphone* kemana-mana daripada dompet. Setelah pakai QRIS, jangankan per bulan, pendapatan saya per harinya bisa meningkat, terlebih pada hari libur seperti Sabtu dan Minggu, selain mahasiswa banyak juga pembeli dari daerah luar yang lagi main ke Bandung itu suka bayar pakai QRIS” (DA, Pedagang Seblak & Cilok)

Dan beberapa jawaban informan lainnya yang mengatakan hal serupa bahwa QRIS menghasilkan peningkatan yang baik untuk berdagang, seperti “Setelah menggunakan QRIS, lebih banyak pembeli yang mayoritasnya mahasiswa berdatangan untuk membeli dagangan saya. Omzet saya per bulannya jauh meningkat pesat setelah menggunakan QRIS” (RD, Pedagang Buah Segar)

Berdasarkan uraian jawaban para informan, dapat ditarik kesimpulan dengan pengimplementasian inovasi ekonomi digital, yaitu sistem pembayaran QRIS dapat menimbulkan dampak positif dalam meningkatkan omzet penjualan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lela (2023) mengenai penggunaan sistem pembayaran QRIS pada UMKM di Surabaya. Penelitian tersebut membuktikan bahwa peningkatan penggunaan sistem pembayaran QRIS akan mengakibatkan peningkatan pada omzet penjualan UMKM. Sebaliknya, jika penggunaan sistem pembayaran QRIS menurun, maka dapat terjadi pula penurunan omzet penjualan pada UMKM.

Perbedaan Tingkat Penjualan Antara QRIS dan Tunai

Para pelaku usaha sadar bahwa sekarang masyarakat mulai berpaling dari pembayaran secara tunai ke QRIS. Sehingga mereka memutuskan untuk menambahkan metode QRIS

sebagai alat pembayaran di usahanya. Setelah metode tersebut digunakan tidak sedikit pembeli menggunakan metode tersebut terutama di lingkungan kampus. Seperti yang diungkapkan oleh informan ZA.

“...iya ada tingkat perbedaan yang dirasakan antara kedua metode tersebut, apalagi jika dilihat saya berjualan di lingkungan kampus. Sehingga tidak sedikit pembeli yang menggunakan metode QRIS” (ZA, Pedagang Dimsum)

Pelaku usaha yang menyediakan dua metode pembayaran menyadari kalau para pembeli tidak selalu menggunakan QRIS sebagai metode pembayarannya. Terdapat banyak masyarakat yang masih menggunakan metode pembayaran secara tunai sebagai alat transaksinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan WN, LA, NY, dan DI.

“Untuk sekarang ini pembayaran secara tunai lebih tinggi tingkatnya” (WN, Pedagang Kopi)

“Terdapat perbedaan, penghasilannya lebih banyak di tunai” (LA, Pedagang Nasi Kepal)

“Benar, ada perbedaannya, kalau di sini yang beli mayoritas menggunakan pembayaran secara tunai” (NY, Pedagang D’Crepes)

“Perbedaannya paling banyak yang menggunakan tunai untuk pembayaran. Selisihnya lumayan banyak, misalnya pembayaran secara tunai memperoleh pendapatan sekitar Rp700.000 sedangkan untuk QRIS itu Rp500.000” (DI, Pedagang Lekker)

Pelaku usaha seringkali tidak dapat memastikan metode pembayaran mana yang lebih dominan digunakan oleh pembeli dalam proses transaksi, karena mereka merasa bahwa kedua metode tersebut menghasilkan pendapatan yang sama. Terkadang pula dari kedua metode tersebut bisa lebih besar dan lebih kecil pendapatannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan WA dan MR.

“Sama besarnya sih pendapatannya. Kadang mungkin kalau omzetnya rata-rata Rp700.000, berarti Rp300.000 pendapatan dari QRIS dan Rp400.000 pendapatan dari tunai. Bisa juga sebaliknya” (MR, Pedagang Takoyaki)

“Biasanya lebih tinggi pendapatan dari QRIS, soalnya lebih banyak juga yang pakai QRIS. Tapi kadang juga bisa lebih tinggi pendapatan dari tunai” (WA, Pedagang Mochi).

Dengan begitu, perbedaan pendapatan ini tidak menjadi masalah serius bagi informan. QRIS jelas sangat membantu, namun metode transaksi tunai pun masih menjadi metode pembayaran utama bagi para informan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Afifa dan Arham (2023), di Kota Padangsidimpuan bahwa penerapan QRIS memberikan dampak positif

bagi masyarakat secara keseluruhan dan juga bagi pedagang itu sendiri. QRIS membantu menyederhanakan proses transaksi pembayaran, memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

Peran Eksternal Pendorong Penggunaan QRIS

Keputusan untuk menggunakan metode QRIS sangat membutuhkan faktor eksternal di dalamnya, agar pemilik usaha menyadari pentingnya penggunaan metode tersebut untuk saat ini terutama penjualan di lingkungan kampus. Ambisi para pelaku usaha dipengaruhi oleh pihak eksternal, seperti pengaruh Bank Indonesia, kerabat, saudara, PJSP, dan sesama pedagang lainnya (Santika et. al., 2022). Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan.

“Pada saat itu ada pelanggan yang ngusulin untuk menyediakan metode QRIS agar proses transaksinya lebih praktis dan juga karena banyak mahasiswa yang menggunakan metode tersebut jadi kemungkinan mereka akan tertarik membeli di tempat usaha saya. setelah mendapat usulan tersebut saya tertarik dan langsung membuat akun QRISnya. Pembuatan akun QRIS nya dibantu sama suami” (DA, Pedagang Seblak & Cilok)

“Teman saya mengusulkan untuk membuat akun QRIS, dan pembuatan akunnya dibantu oleh teman saya juga” (PO, Pedagang Alpukat Kocok).

Faktor pendorong pedagang untuk menggunakan metode QQRIS bukan hanya berasal dari faktor eksternal, melainkan dari faktor internal pun tidak kalah penting. Faktor internal contohnya seperti adik dan anak pemilik usaha. Seperti yang diungkapkan oleh SN, FN, & DA.

”Pengusulan untuk menggunakan metode QRIS pada saat itu anak saya yang megusulkan. Karena anak saya melihat banyak pemilik usaha yang mulai menggunakan metode tersebut” (SN, Pedagang Ayam Geprek)

“Membuat akun QRIS ini saya dibantu sama adik karena ia menyadari tempat yang selalu ia beli snack sudah menyiapkan metode tersebut dalam transaksinya” (FN, Pedagang Cilok Sapi)

“Pada saat itu ada pelanggan yang ngusulin untuk menyediakan metode QRIS agar proses transaksinya lebih praktis dan juga karena banyak mahasiswa yang menggunakan metode tersebut jadi kemungkinan mereka akan tertarik membeli di tempat usaha saya. setelah mendapat usulan tersebut saya tertarik dan langsung membuat akun QRIS nya. Pembuatan akun QRIS nya dibantu sama suami” (DA, Pedagang Seblak & Cilok)

Selain kedua faktor tersebut yang mendorong para informan untuk menggunakan metode QRIS, diketahui terdapat informan yang juga memiliki kesadaran sendiri dalam penggunaan metode pembayaran QRIS.

“Pembuatan akun QRIS dibantu sama orang lain sih, tapi untuk keinginan menggunakan metode itu keluar dari diri saya sendiri karena saya melihat peluang juga yang mana anak muda sekarang banyak yang pakai non-tunai” (WN, Pedagang Kopi)

“Tdak ada dorongan dari manapun karena saya mempelajari sendiri tentang metode ini dari mulai bagaimana cara membuat akunnya, dan cara penggunaanya. Itu semua inisiatif dari diri saya sendiri dan juga mungkin karena melihat penjual lain yang sudah menerapkan metode tersebut sehingga saya memiliki inisiatif untuk mempelajari metode tersebut” (PA, Pedagang Makanan Roti Bakar & Khusus).

Kendala Penggunaan QRIS

Sebagai bentuk inovasi di era digital ini, selain memiliki banyak nilai guna yang dapat mengefektifitaskan dan mengefisiensi kegiatan ekonomi, QRIS juga memiliki kendala dalam proses pengaplikasiannya. Umumnya, terdapat kendala berupa jaringan internet yang kurang baik, yang sering waktu dirasakan oleh para informan sehingga menghambat proses transaksi (Sihaloho et. al., 2020).

“Secara keseluruhan tidak ada kendala, cuma memang harus benar-benar teliti dalam melihat tanggalnya karena rawan penipuan transaksi yang ditunjukkan adalah transaksi sebelumnya” (IA, Pedagang Bakso Cuanki)

“Untuk kendala yang saya rasakan yaitu terkadang sinyal yang dimiliki para pembeli hilang dan tidak bisa melakukan *scan*” (SN, Pedagang Ayam Geprek)

Didukung oleh DA (Pedagang Seblak & Cilok) “Iya, kalau lagi kendala jaringan tuh biasanya pelanggan jadi susah nge scan, terus kalau ada uang yang masuk lewat QRIS itu tergantung sama waktu operasi bank-nya, jadi misalnya hari ini saya jualan dan ada yang bayar lewat QRIS tapi bank-nya lagi libur, uang yang lewat QRIS itu bakal masuk pas bank-nya sudah beroperasi lagi.”

Begitupun dengan UG (Pedagang Lekker, “Kesulitan yang dirasakan paling koneksi jaringan yang tidak stabil jadi susah untuk scan nya dan para pembeli setelah melakukan scan saat menunjukkan bukti *scannya* cepat sekali. Sehingga saya takut transaksinya belum masuk.”

Persepsi kendala dalam penggunaan QRIS yang terdapat pada ketidakstabilan koneksi internet serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2023) di Kota Medan, bahwa UMKM atau pedagang di Medan juga merasakan kendala serupa yang meliputi ketidakstabilan koneksi internet dan pembatasan biaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari sebagian besar pelaku usaha mengenai mekanisme kerja kanal pembayaran ini. Meskipun QRIS menawarkan banyak potensi untuk memfasilitasi transaksi elektronik di Indonesia, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Edukasi publik yang lebih luas

tentang keamanan transaksi elektronik dan perlindungan data pribadi perlu ditingkatkan untuk mengatasi kekhawatiran ini. Selain itu, penyedia layanan pembayaran dan institusi keuangan juga harus meningkatkan sistem keamanan mereka untuk membangun kepercayaan konsumen yang lebih kuat terhadap QRIS.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adopsi QRIS sebagai metode pembayaran elektronik telah meningkat secara signifikan di kalangan pedagang di Indonesia. Pedagang menemukan bahwa QRIS memberikan banyak nilai guna dalam kepentingan berdagang, yaitu kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, pencairan dana yang mudah, dan potensi peningkatan omzet penjualan.

Pengimplementasian metode pembayaran QRIS dari hasil observasi kami kepada para pedagang kuliner membuahkan kesimpulan bahwa QRIS dapat dijadikan sebagai salah satu strategi peningkatan omzet penjualan pada pedagang kuliner. Terdapat pula berbagai opsi bagi pedagang untuk menerapkan metode pembayaran QRIS dari berbagai penyedia dompet digital.

Adopsi QRIS yang tinggi di Indonesia mencerminkan transformasi signifikan dalam cara konsumen melakukan pembayaran. Kemudahan penggunaan dan beragamnya promosi yang ditawarkan oleh QRIS menjadi faktor utama yang mendorong adopsi. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS telah berhasil memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen dalam hal kenyamanan dan nilai tambah.

DAFTAR REFERENSI

- Afifa, Y., & Yarham, M. (2023). Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM di Kota Padangsidimpuan (Studi Kasus pada Coffee Shop Kopi Koe). *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 2(2), 133-143.
- Anggarini, D.T. (2022). *Application of QRIS (Quick Response Code Indonesian) As A Payment Tool In Digitizing Msmes*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), hlm. 150. <https://doi.org/10.32529/jim.v6i2.1288>
- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- Erwinsyah, E., Ningsih, K. E., S, S., & Anjelita, K. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Kegunaan Terhadap Niat Untuk Menggunakan Dan Penggunaan Aktual Teknologi Pembayaran Digital QRIS. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, 23(1), 22–36. <https://doi.org/10.53640/jemi.v23i1.1337>
- Gunadi, N. R., Fitriani, D. D., Sya'Diah, H., & Zulaihah, L. (2024). Peran Mahasiswa Dalam implementasi penggunaan quick response code indonesia standard (QRIS) Pada

- UMKM Bubur Ayam Cirebon. *Accounting Student Research Journal*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.62108/asrj.v3i1.7618>
- Kudu, Y. U., Pakereng, Y. M., & Kelen, L. H. S. (2023). Efektivitas Penggunaan Payment Qris Pada Transaksi Penjualan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(2), 195–210. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/6440>
- Lela, A., Kurniawati, Y., & Wulansari, D. (2023). Dampak Sistem Pembayaran Qris Terhadap Omset Penjualan UMKM Di Surabaya. *RISK: Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi*, 4(2), 148-155.
- Listiawati, R., Vidyasari, R., & Novitasari, N. (2022). *QRIS Efficiency In Improving Digital Payment Transaction Services For Culinary Micro-Small And Medium Enterprises In Depok City. Operations Research International Conference Series/Operations Research.International Conference Series*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.47194/orics.v3i2.133>
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Forum Ekonomi/Forum Ekonomi*, 23(4), 735–747. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021, October). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS. *In Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* (Vol. 23, No. 4, pp. 735-747).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Wahyudin, Novita Herlissha, Christianingrum, & Dwi Rizki Aldiesi. (2022). The utilization of e-commerce and QRIS as digital payment tools to improve sales performance through competitive advantage in MSME. *Journal of Consumer Sciences*, 7(2), 134–147. <https://doi.org/10.29244/jcs.7.2.134-147>
- Nanda Pinandita R, Lilik Faiqotul H, Hwihanus, H., & Tri Ratnawati. (2024). Efektifitas Dan Efisiensi Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Dalam Mendorong Umkm Go Digital. *Musytari : Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(5), 1–10. <https://doi.org/10.8734/musytari.v3i5.1734>
- Purnama Ramadani Silalahi, Khairina Tambunan, & Ramadhany Batubara, T. (2022). Dampak Penggunaan QRIS Terhadap Kepuasan Konsumen Sebagai Alat Transaksi. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 122–128. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/18>
- Puspita. 2023. Analisis Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (Qris) Dalam Meningkatkan Penjualan (Umkm Kota Medan). Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rafferty, N. E., & Fajar, A. N. (2022). Integrated QR Payment System (QRIS) : Cashless payment solution in developing country from merchant perspective. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 32(3), 630–655. <https://doi.org/10.14329/apjis.2022.32.3.630>
- Santika, A., Aliyani, R., & Mintarsih, R. (2022). Persepsi Dan Intensi Pelaku Umkm Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Sistem Pembayaran Digital Di Kota Tasikmalaya.

Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan, 2(4), 61-70.
<https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i4.142>

- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2022). *Determinants of QRIS adoption intention for MSMEs: Identification during COVID-19. Proceeding of the International Conference on Economics and Business*, 1(2), 320–329. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i2.135>
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *L*, 17(2), 287-297. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2384>
- Ujianti, N. M. P., Maharani, N. L., Indrawan, I. P. E., & Sastradi, I. K. S. C. (2023). *The effectiveness of using the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) in buying and sale transactions in the Denpasar Traditional market. In Advances in Social Science, Education and Humanities Research/Advances in social science, education and humanities research* (pp. 1191–1199). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-180-7_121